

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat Ma' Baku-Baku pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

## Potential Conflict In Tradition Ceremony Ma 'Baku-Baku In Uru Society in Ledan Village Enrekang District

Lisa Citra<sup>1</sup>

<sup>1</sup> PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI (ICP) / JURUSAN GEOGRAFI /  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM /  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
Email : [citraaliisa@gmail.com](mailto:citraaliisa@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*This study aims to determine (1). The process of the occurrence of social conflicts in the tradition of traditional ceremony Ma 'Baku-Baku in Uru community in Ledan Village Enrekang District. (2). To find out how the forms of social conflict in the tradition of traditional ceremony Ma 'Baku-Baku on Uru community in Ledan Village, Buntu Batu District Enrekang Regency. And (3). To find out how to prevent the occurrence of social conflict in the tradition of Ma 'Baku-Baku traditional ceremony in Uru society in Ledan Village, Buntu Batu Sub-district, Enrekang Regency. The data collection with the method of observation, interview, and documentation, while the analysis used in this research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that there are six processes of conflict in the tradition tradition ceremony Ma 'Baku-Baku in Uru first society that is the arrival of Islamic organizations in Uru, both technological advances, the third the existence of high education, the fourth because the tradition began to slowly abandoned, and the fifth is the effort to eliminate the tradition of traditional ceremonies Ma 'Baku-Baku and the last is the effort to maintain the tradition. Then there are four forms of social conflict that occurred in the first Uru society that is conflict between families, the two conflicts between groups, the three social conflicts, the fourth is political conflict. And in this study found four government efforts in preventing the first conflict that is, mutual respect, strengthening family relationships, more concerned with the group than the self, and be respectful.*

**Keywords:** Ma' Baku-baku

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Proses terjadinya konflik sosial dalam tradisi upacara adat Ma' Baku-Baku pada masyarakat Uru di Desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. (2). Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk konflik sosial dalam tradisi upacara adat Ma' Baku-Baku pada masyarakat Uru di Desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Dan (3). Untuk mengetahui bagaimana upaya mencegah terjadinya konflik sosial dalam tradisi upacara adat Ma' Baku-Baku pada masyarakat Uru di Desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Adapun pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam proses terjadinya konflik dalam tradisi upacara adat Ma' Baku-Baku pada masyarakat Uru pertama yaitu kedatangan organisasi-organisasi islam di Uru, kedua kemajuan teknologi, ketiga adanya pendidikan yang tinggi, keempat karena tradisi yang mulai perlahan ditinggalkan, dan kelima*

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

*yaitu adanya upaya untuk menghilangkan tradisi upacara adat Ma' Baku-Baku dan terakhir adanya upaya untuk mempertahankan tradisi. Kemudian terdapat empat bentuk konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat Uru pertama yaitu konflik antar keluarga, kedua konflik antar kelompok, ketiga konflik antar sosial, keempat yaitu konflik politik. Dan dalam penelitian ini ditemukan empat upaya pemerintah dalam pencegahan konflik pertama yaitu, sikap saling menghargai, mempererat hubungan kekeluargaan, lebih mementingkan kelompok dari pada diri sendiri, dan bersikap saling menghargai.*

**Kata Kunci:** *Ma' Baku-Baku*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia tidak pernah lepas dari konflik. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan suatu Negara yang terdiri dari masyarakat yang majemuk, kemajemukannya ini ditandai dengan adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisah antara suku bangsa yang satu dengan suku Bangsa yang lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Suparlan, 1989:4).

Berangkat dari masalah konflik di atas, sebagai suatu bagian dari Indonesia, Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan memiliki berbagai macam konflik sosial yang membawa perubahan yang begitu besar bagi penduduknya. Dimana diketahui dalam masyarakat umum Enrekang pada mulanya adalah sebuah wilayah yang masih sangat kental terhadap tradisi dan adat istiadat. Namun karena konflik sosial nyatanya telah menyebabkan sebuah benturan sosial yang membawa pola perubahan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sekarang ini Enrekang hanya dikenal sebagai wilayah yang pernah kaya akan tradisi dan adat istiadat.

Meski konflik itu telah merubah suatu tatanan pola kehidupan masyarakat Enrekang seperti halnya tradisi dan adat. Namun pada masyarakat Uru Desa di Ledan Kecamatan Buntu Batu sebagian besar masyarakatnya masih saja tetap mempertahankan tradisi dan adat mereka. Salah satu kebiasaan yang masih tetap dilaksanakan ini adalah upacara adat *Ma' Baku-Baku*. *Ma' Baku-Baku* adalah sebuah tradisi didalam masyarakat uru yang bentuk pelaksanaannya berupa, memotongkan ayam sebanyak tiga dan tiap satu ayam disediakan lakpak lima (makanan yang dibungkus dengan daun enau) bagi orang yang tidak pernah mengikuti tradisi ini. Namun sebelum upacara ini dilaksanakan ada ritual yang hampir setiap hari dilakukan oleh masyarakat. Ritual-ritual tersebut seperti *Ma' Pariah* (pengobatan tradisional dimana ada pelarangan sebelumnya bahwa diatas rumah tersebut tidak boleh mengkomsumsi minyak goreng selama tiga hari karena dianggap pemali) dan *Ma' Peong* yaitu ritual yang dilakukan di tempat tertentu yang dianggap sakral bentuk pelaksanaannya yaitu memasak ayam dalam bambo disipkan dalam bentuk sesajen kemudian dimakan ditempat tersebut dan tidak boleh dibawah pulang kerumah . Upacara adat *Ma' Baku-Baku* adalah tradisi upacara yang terbesar dalam masyarakat Uru dianggap sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan rezeki berupa kesembuhan, hasil panen yang melimpah, kerukunan, dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur terdahulu.

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

Upacara *Ma' Baku-Baku* juga dilaksanakan sebagai penyambutan anak didalam masyarakat. Kehadiran para golongan yang tidak setuju utamanya generasi muda atau Remaja mesjid telah membawa pengaruh yang besar, seperti diketahui ada beberapa masyarakat yang dahulu begitu kental kepercayaannya terhadap tradisi upacara adat *Ma' Baku-Baku* mulai perlahan-lahan ditinggalkan. Namun meninggalkan tradisi atau kebiasaan tidaklah mudah terutama bagi kalangan para orang tua. Buktinya masih banyak generasi tua tetap saja mempertahankannya sehingga menimbulkan potensi konflik.

Potensi konflik yang mampu ditimbulkan diantaranya yaitu perkelahian antara generasi tua dengan generasi muda seperti remaja masjid dengan ketua adat. Dan potensi konflik yang ditakutkan dapat terjadi yaitu konflik antara orang tua dengan anaknya sendiri karena kebanyakan sekarang, anak yang sudah menginjak usia remaja sudah tidak percaya dengan tradisi ini. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah tradisi *Ma' Baku-Baku* mampu menimbulkan potensi konflik karena ini perlu dicegah agar tidak terjadi konflik, dengan mengambil judul "Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan.

## METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam suatu penelitian, harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pada penelitian ini pendekatan etnografi digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena atau peristiwa yang terjadi dilapangan terkait karakteristik pola kehidupan Suku *To Balo* dan interaksi sosial Suku *To Balo* dengan masyarakat yang ada disekitarnya, nantinya data yang didapatkan dilapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Ada beberapa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data yang dijarah yaitu: 1) Pedoman lembar observasi, 2) Pedoman wawancara, 3) Dokumentasi.

Adapun populasi dan sampel 1) Populasi dari penelitian ini adalah semua Suku *To Balo* dan warga masyarakat yang terkait dengan Suku *To Balo*. 2) Sampel penelitian ditentukan secara *Purposive Sampling*. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah kepala Suku *To Balo*, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat yang terkait dengan Suku *To Balo*. Sampel ini dipilih karena di anggap dapat memberikan informasi terkait tujuan penelitian.

Ada beberapa variabel dalam penelitian ini yaitu; (a) Karakteristik Pola Kehidupan Suku *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, (b) Interaksi sosial Suku *To Balo* dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Adapun definisi dari variabel-variabel tersebut sebagai berikut: (1) Karakteristik Pola Kehidupan Suku *To Balo* adalah bagaimana kehidupan sehari-hari dan kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan, (2) Interaksi sosial Suku *To Balo* adalah bagaimana cara berinteraksi Suku *To Balo* dengan masyarakat seperti komunikasi, kerja sama dan akomodasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan yaitu analisis kualitatif, dalam penelitian kualitatif menjadi 3 bagian diantaranya adalah sebagai berikut: a) Reduksi Data, b) Penyajian Data, c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi informan terdiri dari 14 orang di antaranya enam orang yang merupakan generasi tua, lima orang yang merupakan generasi muda, serta tiga orang dari pemerintahan dan masing-masing kepala desa, sekertaris desa dan kepala dusun. Generasi tua yang peneliti jadikan informan memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu:

- 1) Informan pertama yaitu "ketua adat" desa ledan yang bernama Bapak Azis berusia 60 tahun, dia berasal dari Dusun Dante Malua. Dia telah menjadi ketua adat selama 10 tahun, gelar yang didapatkan selain dari keturunan juga karena memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang adat istiadat Desa Ledan.
- 2) Informan kedua yaitu Bapak Raman berusia 47 tahun, perwakilan dari Ketua Adat Kabupaten Enrekang yang peneliti wawancarai pada saat upacara adat berlangsung. Ia ditugaskan oleh Bapak ketua adat Kabupaten Enrekang jika yang bersangkutan tidak bisa menghadiri undangan.
- 3) Informan yang ke empat adalah Pak Caing berusia 47 tahun peneliti memilihnya sebagai informan karena memiliki pengetahuan yang banyak tentang *Ma' Baku-Baku* dan juga masih mampu melakukan pengobatan tradisional.
- 4) Informan yang kelima yaitu Pak Muddu berusia 70 tahun. Ia adalah salah satu tokoh adat yang masih mendukung diadakannya upacara adat *Ma' BakuBaku*.
- 5) Dan informan yang terakhir adalah Nenek Unu berusia 85 tahun. Dia juga paling banyak tahu tentang asal usul dari adat istiadat di Dusun Uru utamanya *Ma' Baku-Baku*.

Generasi muda yang peneliti jadikan informan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Informan pertama yaitu Pak Anton umur 28 tahun, menyelesaikan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Pare-Pare (UMPAR) pada tahun 2015 mengambil jurusan pendidikan Agama Islam. Sekarang menjadi guru honorer di SMP 8 Baraka. Mulai menentang tradisi upacara adat *Ma' Baku-Baku* sejak kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama.
- 2) Informan yang kedua yaitu Irfan berusia 26 tahun, pendidikannya sampai pada bangku SMA dan tidak melanjutkan ke bangku kuliah. Irfan biasa menjadi penceramah di masjid pada saat bulan puasa dan sangat menentang *Ma' BakuBaku*.
- 3) Kemudian informan ketiga yaitu Irman berusia 26 tahun, pendidikannya juga hanya sampai pada bangku SMA saja. Irman menjadi Remaja masjid selama 12 tahun. Semenjak dia menjadi Remaja masjid dia sudah menentang tradisi upacara adat *Ma' Baku-Baku*.
- 4) Informan yang ke empat adalah Josi berusia 25 tahun. Pendidikannya juga hanya sampai pada bangku SMA saja. Dia menjadi remaja masjid selama 10 tahun. Ia juga sudah tidak melaksana upacara adat *Ma' Baku-Baku* dan sangat menentang diadakannya tradisi tersebut.
- 5) Informan terakhir yaitu Cia berusia 23 tahun. Menyelesaikan kuliahnya di UIT Makassar sejak tahun 2017. Kemudian selama tamat SMA dia sudah tidak mau melaksanakan lagi *Ma' Baku-Baku* dan melarang seluruh anggota keluarganya jika tradisi tersebut dilakukan.

Dan Informan yang terakhir adalah di bagian pemerintahan yang peneliti wawancarai yaitu:

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

- 1) Informan pertama yaitu Kepala Desa Ledan yaitu Pak Marwan berumur 48 tahun. Ia menjadi kepala desa selama 6 tahun. Pendidikannya sampai pada SMA
- 2) Informan kedua yaitu Sekertaris Desa Ledan yaitu Pak Anto berusia 47 tahun. Menjabat sebagai Sekertaris selama 12 tahun. Pendidikannya sampai pada bangku kuliah. Menjadi PNS selama 8 Tahun. Menyelesaikan kuliahnya di Universitas Muhammadiyah Pare-Pare (UMPAR).
- 3) Dan informan yang ketiga yaitu Kepala Dusun Pak Tapa berusia 49 tahun. Menjadi kepala dusun selama 6 tahun. Pendidikannya sampai pada tingkat SMA.

## B. Proses Terjadinya Konflik dalam Tradisi Upacara Adat Ma' BakuBaku

- 1) Kedatangan organisasi islam di Uru

Pada mulanya, kedatangan kedatangan organisasi islam di Dusun Uru yaitu Jamaah Tabliq dan Wahdah dalam rangka melakukan ceramah-ceramah di masjid. Awalnya ini sangat disambut antusias oleh warga apalagi ini adalah kelompok yang sangat sopan dan bermasyarakat. Kelompok ulama tersebut biasanya tinggal berbulan-bulan di Uru tetapi mereka tidak tinggal di rumah warga dan mereka tinggal di masjid. Kemudian seiring berjalannya waktu. Persahabatan dan keakraban mulai terjalin pada masyarakat dan juga organisasi islam tersebut. Awalnya hanya anak-anak yang berani mendekati dan mendengar ceramah mereka, namun akhirnya sampai pada remaja-remaja juga ikut mendengar ceramah. Sehingga setiap ada waktu remaja dan anak-anak selalu menyempatkan untuk pergi belajar agama pada kelompok Wahdah atau Jamaah Tabliq tersebut. Namun karena dianggap akan merubah suatu tatanan dalam kehidupan masyarakat Uru seperti adat istiadat dan kebudayaan maka para golongan tua seperti tokoh adat merasa takut dan terancam jika ini akan merubah suatu pola dan tatanan dalam masyarakat.

- 2) Kemajuan Teknologi

Hal lain yang menjadi potensi konflik dalam masyarakat Uru adalah kemajuan teknologi, karena dulunya sebelum teknologi masuk dimana belum ada mobil, motor serta jalaan belum bagus masyarakat Uru sangat patuh pada tradisi, adat istiadat serta kebudayaan tidak ada orang yang pergi berobat kerumah sakit semuanya melakukan pengobatan tradisional. Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan yang ditemui di rumahnya Pak Muddu (70 tahun). Ia mengatakan bahwa: "Sebelum jalaan bagus, mobil tidak bisa masuk di kampung, motor saat itu di kampung ini hanya satu dua orang saja yang punya tidak kayak sekarang yang hampir semua orang punya motor, saat itu disini masih sangat serba tradisional apalagi pengobtannya. Kalau ada sakit dipanggilkan sandro bukan dokter". Pengaruh teknologi telah membawa dampak yang begitu besar dalam masyarakat Uru. Utamanya mengenai jalaan. Karena adanya aksesibilitas seperti jalan memudahkan masyarakat untuk keluar berobat. Kamudian tidak lagi memakai sandro. Serta memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk masuk belajar dan mengajar agama.

- 3) Adanya pendidikan yang tinggi

Sebelum adanya masyarakat yang sekolah tinggi tradisi *Ma' Baku-Baku* masih sangat kental dalam masyarakat Uru. Tidak ada seorangpun yang berani menentang tradisi ini. Seluruh masyarakat percaya dengan adat istiadat dalam masyarakat Uru. Semua ritual dilaksanakan dengan teratur tepat pada waktunya. Dulunya acara ini masih dilaksanakan tepat setiap tiga tahun. Akan tetapi sekarang ini banyak anak yang sudah bersekolah tinggi maka tradisi ini dilaksanakan satu kali selama lima tahun

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

bahkan lebih. Karena banyak anak yang melarang orang tua untuk melaksanakan upacara adat ini.

4) Tradisi yang mulai perlahan ditinggalkan.

Pada mulanya di Uru seluruh masyarakat masih sangat percaya dan taat pada tradisi. Tidak ada yang bisa meninggalkan atau bahkan tidak melaksanakan tradisi upacara adat *Ma' Baku-Baku*. Namun karena banyak remaja yang menganggap bahwa ini adalah sebuah perbuatan syirik akhirnya perlahan ditinggalkan sebagian masyarakat.

5) Adanya upaya untuk menghilangkan tradisi upacara *Ma' Baku-Baku*

Pada awalnya tradisi *Ma' Baku-Baku* masih sangat kental dalam masyarakat. Tidak ada seorangpun yang bisa menentang tradisi *Ma' Baku-Baku* ini, karena ini adalah tradisi turun temurun. Seiring berjalannya waktu agama islam semakin dikenal oleh sebagian masyarakat dimana ditandai dengan masuknya organisasi islam seperti Wahdah dan Jamaah Tabliq mengajar agama kepada masyarakat Uru. Kegiatan yang dilakukan di masjid setelah selesai isya dimana diadakannya ceramah-ceramah serta belajar membaca Al-qur'an. Dengan belajarnya generasi muda agama membuat mereka sadar bahwa *Ma' Baku-Baku* yang selama ini dilaksanakan harus ditiadakan.

6) Upaya untuk mempertahankan tradisi

Tradisi upacara adat *Ma' Baku-Baku* menjadi masalah besar dalam dalam masyarakat Uru karena generasi muda mengiginkan tradisi ini ditinggalkan sedangkan generasi tua tetap ingin tradisi ini dilaksanakan bahkan demi mempertahankan tradisi generasi tua mencoba memanggil para pejabat daerah untuk melakukan pengawasan dalam upacara adat ini agar tidak terjadi konflik.

### C. Bentuk Konflik dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku*

1) Konflik keluarga

Dusun Uru masih memiliki tradisi yang unik yaitu tradisi upacara adat *Ma' Baku-Baku*. Ini merupakan wilayah yang tetap mempertahankan tradisi di Desa Ledan Kabupaten Enrekang dapat menimbulkan potensi konflik seperti konflik pribadi. Penyebabnya adalah masyarakat Uru utamanya generasi muda banyak yang sudah tidak sependapat dengan tradisi ini karena menganggapnya sebagai suatu perbuatan syirik. Seperti yang dikatakan oleh Irman (26 tahun). Ia mengatakan bahwa: "Saya tidak ingin berhubungan dengan hal yang seperti ini. Saya melarang orang tua saya durumah melaksanakan tradisi ini lagi".

2) Konflik antar kelompok

Hal lain yang terjadi dalam masyarakat Uru akibat dilaksanakannya tradisi upacara adat *Ma' Baku-Baku* adalah adanya potensi konflik antar kelompok. Dimana para pemuda yang tidak ingin jika upacara adat *Ma' Baku-Baku* dilaksanakan namun generasi tua tetap ingin upacara adat *Ma' Baku-Baku* dilaksanakan. Seperti yang pernah terjadi pada tahun 2003 dimana pada saat itu seperti biasanya anak-anak ke masjid untuk shalat magrib. Setelah shalat magrib dirangkaikan dengan acara ceramah. Saat itu remaja masjid sedang melakukan ceramah dan berusaha mendoktrin anak-anak untuk mengatakan pada orang tuanya kalau *Ma' Baku-Baku* itu perbuatan syirik. Dan disitulah sempat ada orang tua melarang anaknya untuk pergi ke masjid belajar mengaji dan hampir terjadi perkelahian karena generasi tua sempat marah.

3) Bentuk konflik social

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

Semua individu menginginkan kehidupan yang sejatara dan salah satunya adalah dengan hidup berdampingan tanpa ada masalah sosial. Kebutuhan manusia adalah dengan saling menjaga silaturahmi. Menjaga perdamaian tanpa ada sekat didalamnya. Namun hal yang terjadi adalah ketakutan, rasa tidak aman yang dimiliki masyarakat karena menganggap sebuah ancaman akan adanya tradisi.

4) Konflik politik

Bentuk lain dari potensi konflik yang terjadi adalah konflik politik dimana pada masyarakat Uru karena adanya anggapan sebagian masyarakat Uru utamanya generasi muda bahwa dengan dibangunnya masjid di Uru yang mengatas namakan organisasi akan merubah segala sesuatu dalam masyarakat terutama adat istiadat.

**D. Upaya Pencegahan Konflik dalam Tradisi Upacara Adat Ma' BakuBaku**

1) Saling menghargai

Saling menghargai adalah upaya pemerintah yang bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik. Dalam hal ini generasi muda diminta untuk tidak menentang tradisi upacara adat yang dilakukan dalam masyarakat Uru seperti Ma' Baku-Baku. Dan tetap meminta kepada generasi muda untuk tidak melakukan hal-hal yang membuat generasi tua marah. Begitupun sebaliknya seperti yang dimukakan oleh kepala dusun Uru Bapak Tapa' (49 Tahun). Ia mengatakan bahwa: "Disini saya sebagai kepala dusun, selama ini kita lihat banyak tradisi dalam masyarakat kita yang ditentang dan ini ditakutkan terjadi konflik. Maka saran saya untuk masyarakat khususnya generasi muda agar tidak ikut campur dengan tradisi dan adat mereka" Kemudian hal yang sama juga dikatakan Bapak Sekertaris, Pak Anto (47 Tahun) yang peneliti temui dirumahnya. Ia mengatakan bahwa: "Dalam kehidupan pasti ada perbedaan, kita masing-masing hidup pada zamanya. Pada generasi tua ada hal dalam diri mereka yang tidak bisa ditinggalkan, sedangkan generasi muda tidak ada yang harus dipaksakan. Biarkan berjalan secara baik dan waktu yang akan mengubah semuanya, intinya Saling menghargai". Karena apa yang tertanam dalam diri manusia adalah sesuatu yang sulit untuk diubah. Apalagi masalah tradisi pasti akan ada yang setuju dan tidak setuju.

2) Berdamai

Cara lain yang digunakan supaya menciptakan suasana yang baik dalam masyarakat adalah dengan cara berdamai. Tidak saling menyalahkan diantara kedua generasi. Masing-masing menerima dan menjalankan apa yang diyakininya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yaitu Bapak Kepala Desa Ledan Marwan (48 Tahun) . Ia mengatakan bahwa: "Melihat orang sudah banyak yang pintar, banyak anak-anak sekarang yang sudah tinggi sekolahnya dan sudah banyak sekarang yang sudah tidak sependapat dengan dilaksanakannya sebuah tradisi. Maka disini saya sebagai kepala desa sangat memohon untuk kedua pihak yang mana generasi muda dan generasi tua untuk saling berdamai".

3) Tidak mementingkan diri sendiri

Cara lain untuk mencegah terjadinya konflik adalah tidak bersifat egois. Atau tidak memikirkan diri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Pak Raman (47 tahun). Ia mengatakan bahwa: "Susah itu kalau hidupki baru diri sendiri di pikir artinya janganki hanya keinginanta ji yang mau dipenuhi".

4) Mengalah

Dalam kehidupan akan ada saat dimana kita harus mengalah terhadap hal yang mungkin tidak menguntungkan bagi diri sendiri tapi itu adalah keharusan yang harus

---

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

diterima didalam bermasyarakat . Dalam hal ini seperti yang dikatakan oleh Sekertaris Desa Ledan Pak Anto (47 tahun). Ia mengatakan bahwa: “Kita harus ada yang mengalah, supaya tidak terjadi masalah dalam masyarakat kita”. Ketika satu pihak sudah mengalah maka pihak kedua tidak akan membuat masalah yang besar. Masalah tersebut akan dingin dan tidak menyebabkan konflik

## Pembahasan

### A. Potensi Konflik dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku*

*Ma' Baku-Baku* adalah tradisi yang dilakukan setiap tiga tahun sekali atau lebih oleh masyarakat Uru. Tujuan dilaksanakannya adalah sebagai bentuk kesyukuran kepada sang pencipta karena telah diberikan kesembuhan. Tradisi ini dilaksanakan dan diperuntukan bagi orang yang pernah sakit saja dan pada saat sakit dia sedang melaksanakan ritual *Ma' Pariah* (pengobatan tradisional dimana keluarga tersebut yang berada di atas rumah dilarang menggunakan minyak goreng dan dilarang orang lain naik ke atas rumah serta tidak boleh bicara sembarang).

Di dalam *Ma' Baku-Baku* ada ritualritual yang terdahulu yang harus dilakukan sebelum dilaksanakannya *Ma' Baku-Baku* yaitu *Ma' Pariah*. *Ma' Pariah* dilaksanakan selama tiga hari, kemudian dirangkaikan dengan pemotongan ayam sebanyak tiga ekor jika sudah sampai tiga hari ini disebut Pole Bubun. *Ma' Baku-Baku* dilaksanakan terakhir pada tahun 2013 kemudian dilaksanakan lagi pada tanggal 18 Maret 2018. *Ma' BakuBaku* dilaksanaka di tempat yang luas seperti lapangan dan sawah akan tetapi pada tanggal 18 Maret 2018 acara ini dilaksanakan di lapangan. Upacara adat ini diikuti oleh 200 kepala keluarga. Jika dibandingkan dengan acara pada tahun 2013 maka ini dikatakan menurun, karena pada tahun 2013 jumlah kepala keluarga yang ikut sebanyak 400 jiwa berbeda dengan 2018.

Perhitungan banyaknya kepala keluarga yang ikut adalah dengan cara mengumpulkan semua Tetuk (tempat pengumpulan darah ayah yang terbuat dari daun pisang). *Ma' Baku-Baku* adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang yang keberadaannya masih ada hingga saat ini. Akan tetapi seiring berjalannya waktu *Ma' Baku-Baku* yang menjadi warisan nenek moyang masyarakat Uru telah banyak ditinggalkan dan dilupakan masyarakat Uru, ditandai dengan adanya sekelompok masyarakat yang tidak mengiginkan tradisi upacara adat *Ma' Baku-Baku* yaitu generasi muda (pemuda yang berusia 40 tahun ke bawah). Sedangkan ada juga generasi tua yaitu tokoh adat dan masyarakat pendukung *Ma' Baku-Baku* yang berusia 40 tahun ke atas yang tetap ingin mempertahankan upacara adat *Ma' Baku-Baku* sehingga dapat menjadi potensi konflik.

Awalnya dalam masyarakat Uru tidak ada masyarakat yang berani menentang *Ma' Baku-Baku*, namun kedatangan organisasi islam telah merubah sebagian besar masyarakat utamanya generasi muda. Informan Pak Raman yang tidak mengetahui sama sekali bahwa ada masalah antara generasi tua dan generasi muda. Pak Raman mengetahui hal tersebut dari keinginan generasi tua untuk tetap mempertahankan *Ma' Baku-Baku* sehingga meminta untuk melindungi tradisi tersebut secara hukum. Memang *Ma' Baku-Baku* di Uru belum dilindungi dan diakui secara hukum sehingga kapan saja dapat berubah. Potensi konflik dapat terjadi karena adanya anggapan bahwa *Ma' Baku-Baku* perbuatan yang syirik dan tidak boleh dilaksanakan. Pernyataan tersebut membuat Pak Cada sebagai ketua adat khawatir.

Sama halnya dengan Pak Caing yang memiliki anak lima, salah satu dari kelima anaknya melarang Pak Caing melaksanakan *Ma' Baku-Baku*, sehingga ini menjadi pemicu terjadinya konflik jika salah satunya tidak mengalah. Kemudian Pak Muddu sebagai



Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

generasi tua yang mendukung dilaksanakannya Ma' Baku-Baku. Pak Muddu adalah seorang yang sangat dihormati dalam masyarakat karena memiliki kemampuan dalam pengobatan tradisional akan tetapi seiring berjalannya waktu Pak Muddu yang dulunya sangat dipatuhi dalam masyarakat mulai acuh terhadapnya karena masyarakat sudah jarang berobat tradisional tapi sudah berobat rumah sakit. Ini disebabkan karena kemajuan teknologi. Menjadi potensi konflik karena ketersinggungan Pak Muddu jika kehadirannya tidak dihargai lagi. Hal berbeda yang terjadi dengan Nenek Unu yang merasa takut jika konflik terjadi dalam masyarakat Uru karena mengenai perubahan tradisi dimana masyarakat Uru meninggalkan tradisi Maulid Nabi dan melaksanakan Ma' Baku-Baku. Sedangkan potensi konflik juga dapat terjadi menurut beberapa informan generasi muda dimulai dari Pak Anton yang menganggap bahwa Ma' Baku-Baku adalah perbuatan syirik karena upacara adat Ma'

Baku-Baku dilaksanakan dengan tujuan untuk bersyukur kepada Allah SWT. Karena diberikan kesembuhan, akan tetapi cara pelaksanaannya menurut Pak Anton yang salah karena melalui perantara dewa dimana dalam pembacaan ritual disebutkan namanama dewa. Adanya anggapan tersebut telah membuat generasi tua tersinggung sehingga dapat menjadi potensi konflik, Lain halnya dengan Irfan dan Irman yang peneliti temui di rumahnya masing-masing, mereka tidak berfokus kepada masyarakat banyak tetapi mereka melarang orang tuanya untuk tidak Ma' Baku-Baku. Hal ini dapat menjadi potensi konflik karena sang anak melarang orang tuanya untuk tidak mengikiti Ma' Baku-Baku. Lain juga dengan Josi. Dia lebih berfokus kepada masyarakat karena adanya keinginan Josi selaku generasi muda untuk membangun masjid dari bantuan organisasi Wahdah membuat masyarakat tidak setuju karena ketakutan sebagian masyarakat akan ada penekanan jika masjid tersebut terbangun Informan Cia dari generasi muda sangat mengiginkan Ma' Baku-Baku dihilangkan, tetapi keinginan tersebut tidak bisa terjadi begitu saja karena banyak proses yang harus dilalui masyarakat, apalagi Uru adalah dusun yang memiliki banyak penduduk dan susah untuk menyatukan pendapat masyarakat dan hal tersebut dapat menjadi potensi konflik.

## **B. Proses Terjadinya Konflik Dalam Tradisi Upacara Adat Ma' Baku-Baku Pada Masyarakat Uru**

### **1) Kedatangan organisasi-organisasi islam di Uru**

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Seperti yang terjadi pada masyarakat Uru. Kedatangan organisasi islam di Dusun Uru yaitu Jamaah Tabliq dan Wahdah dalam rangka melakukan ceramah serta mengajarkan agama kepada masyarakat Uru di masjid. Awalnya ini disambut antusias oleh warga apalagi ini adalah kelompok yang datang sangat sopan dan bermasyarakat. Kelompok tersebut biasanya tinggal berbulan-bulan di Uru mereka tidak tinggal di rumah warga tetapi mereka tinggal di masjid. Kemudian seiring berjalannya waktu. Persahabatan dan keakraban mulai terjalin terhadap masyarakat dan juga Jamaah Tabliq serta Wahdah tersebut. Awalnya hanya anak-anak yang berani mendekati dan mendengar ceramah mereka, namun akhirnya sampai pada remaja-remaja juga ikut mendengar ceramah. Sehingga setiap ada waktu remaja dan anak-anak selalu menyempatkan untuk pergi belajar tentang agama kepada Jamaah

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

Tabliq maupun Wahdah. Namun karena dianggap akan mengubah suatu tatanan dalam kehidupan masyarakat Uru seperti adat istiadat dan kebudayaan maka para golongan tua merasa takut dan terancam jika ini merubah suatu pola dan tatanan dalam masyarakat. Faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik memiliki keragaman tersendiri, seperti perbedaan pendirian, budaya, kepentingan sehingga menimbulkan konflik baik antar individu maupun kelompok.

## 2) Kemajuan teknologi

Berkembangnya teknologi dalam masyarakat berarti kita ikut serta mempengaruhi tergesernya nilai-nilai budaya Indonesia. Banyak masyarakat Uru, khususnya generasi muda yang sekarang ini lebih suka terhadap budaya asing dibanding dengan budaya sendiri. Hal ini yang menuntut kita harus lebih waspada dalam menerima budaya luar/asling. Untuk itu pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembentukan budaya mempunyai dampak positif negatif. Dari dampak positif yang ditimbulkan adalah kecepatan dan ketepatan memperoleh informasi dari berbagai penjuru, Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah terciptanya sifat dan ketergantungan kepada teknologi yang semakin canggih sehingga banyak orang yang mulai melupakan nilai-nilai kebudayaan seperti dilupakannya tradisi *Ma' Baku-Baku* sehingga ini menjadi potensi konflik karena sebelum teknologi masuk belum ada mobil, motor serta jalanan belum bagus masyarakat Uru sangat patuh pada tradisi, adat istiadat serta kebudayaan.

Pengaruh teknologi juga telah membawa dampak yang begitu besar dalam masyarakat Uru. Utamanya mengenai jalanan. Karena adanya aksesibilitas seperti jalan memudahkan masyarakat untuk keluar berobat di rumah sakit. Kemudian tidak lagi memakai sandro. Serta memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk masuk belajar dan mengajar agama. Sedangkan pengaruh handphone dimana handphone dulunya tidak dikenal dalam masyarakat Uru. Handphone masuk sejak tahun 2000 itupun handphone hanya untuk menelpon saja tidak untuk internet. Tahun 2008 internet mulai dikenal masyarakat Uru. Dari internetlah kemudahan untuk mencari tahu tentang agama maupun tentang pengobatan modern seperti berobat di rumah sakit. Potensi konflik dapat saja terjadi dimana generasi tua menganggap bahwa generasi muda tidak lagi menghargai tradisi *Ma' Baku-Baku* dalam masyarakat Uru.

## 3) Pendidikan yang tinggi

Dalam tatanan masyarakat yang sederhana keinginan untuk mewariskan kebudayaan itu dipenuhi melalui pendidikan, Namun bukan berarti karena pendidikan yang tinggi selamanya manusia akan mempertahankan kebudayaannya seperti tradisi *Ma' Baku-Baku* yang menghilang seiring dengan tingginya pendidikan pada masyarakat Uru. Sebagai bukti yaitu dimana sebelum adanya beberapa masyarakat yang bersekolah tinggi tradisi ini masih sangat kental. Tidak ada seorangpun yang berani menentang tradisi ini. Seluruh masyarakat percaya dengan adat istiadat dalam masyarakat Uru. Semua ritual dilaksanakan dengan teratur tepat pada waktunya. Acara *Ma' Baku-Baku* dulunya masih dilaksanakan tepat setiap tiga tahun sekali.

Akan tetapi sekarang ini banyak anak yang sudah sekolah tinggi maka ini jarang dilaksanakan. Karena banyak anak yang melarang orang tuanya untuk melaksanakan upacara adat. Seperti kisah Pak Caing yang memiliki anak lima dari kelima anaknya satu diantaranya yang melarang Pak Caing melaksanakan upacara adat *Ma' Baku-Baku* akan tetapi Pak Caing tetap ingin mengikuti upacara tersebut. Hal ini dapat menjadi potensi konflik karena Pak Caing dan anaknya memiliki perbedaan pendapat.

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

Masuknya pendidikan tinggi disebabkan oleh ekonomi didalam masyarakat yang membaik. Karena sekolah di Uru dulunya hanya SD saja, sedangkan untuk SMP,SMA dan Kuliah harus keluar daerah dan tinggal kos-kosan atau hanya sekedar numpang dirumah orang.

Dengan keluar dari daerah akan banyak mendapatkan pengalaman serta ilmu pengetahuan. Hal ini seperti kisah dari Pak Muddu dimana dia meminta anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP dan SMA dan anak tersebut tinggal dirumah guru agamanya di sekolah. Kemudian anak Pak Muddu dari yang awalnya tidak memakai jilbab akhirnya memakai jilbab, sehingga dalam hal upacara adat dia tidak sependapat lagi dengan orang tuanya atau tidak menginginkan upacara adat Ma' BakuBaku dilaksanakan lagi oleh keluarganya. Hal tersebut menjadi kekawatiran besar bagi generasi tua akibat adanya pendidikan tinggi dalam masyarakat. Dan hal ini dapat menjadi potensi konflik.

#### 4) Tradisi yang mulai perlahan ditinggalkan.

Setiap masyarakat di manapun tempatnya, pasti memiliki adat serta kebiasaan tertentu yang harus ditaati dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Adat dan kebiasaan adalah seperangkat norma-norma (aturan tidak tertulis) yang berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku bagi seluruh anggota masyarakat. biasanya berisi pola-pola perilaku yang telah di yakini dan diterima oleh masyarakat secara turun-temurun, bersifat kekal dan oleh karena itu harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat, serta bersifat mengikat. Namun hal lain terjadi dalam masyarakat Uru yang adat istiadatnya berubah seiring berjalannya waktu.

Dimana pada awalnya seluruh masyarakat masih sangat percaya dan taat pada tradisi. Tidak ada yang bisa meninggalkan atau bahkan tidak melaksanakan tradisi upacara adat Ma' Baku-Baku. Namun karena banyak remaja yang menganggap bahwa ini adalah sebuah perbuatan syirik akhirnya perlahan ditinggalkan sebagian masyarakat. Sebagai buktinya yaitu pada tahun 2003 jumlah keluarga yang mengikuti Ma' Baku-Baku sekitar 400 orang dilihat dari banyaknya tetuk (tempat menyimpan darah ayam) yang terkumpul yaitu 400. Sedangkan tahun 2018 hanya sekitar 200 orang yang mengikuti Ma' Baku-Baku dilihat dari banyaknya tetuk yaitu sebanyak 200. Karena sebagian masyarakat utamanya pemuda yang menganggap bahwa tradisi upacara adat Ma' Baku-Baku adalah perbuatan syirik maka membuat tokoh adat merasa bahwa generasi muda tidak menghargai tradisi serta leluhur terdahulu. Kepala suku juga merasa terbebani dengan anggapan sebagian orang bahwa Ma' BakuBaku adalah perbuatan yang syirik membuatnya khawatir jika Ma' Baku-Baku menimbulkan konflik jika dilaksanakan akan tetapi baginya ini adalah sebuah kewajiban mengiangat Pak Cada adalah seorang kepala suku.

#### 5) Adanya upaya untuk menghilangkan tradisi upacara Ma' Baku-Baku

Dalam masyarakat Uru masih ada suatu sikap yang mengagung-agungkan akan tradisi masa lampau seperti Ma' Baku-Baku serta menganggap bahwa tradisi tersebut secara mutlak tak dapat dirubah, maka ini sudah dapat dipastikan bahwa pada masyarakat tersebut akan mengalami hambatan-hambatan dalam proses perubahan sosial budayanya. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah lagi karena golongan yang berkuasa dalam masyarakat Uru juga berasal dari golongan yang bersifat konservatif, yakni golongan yang notabenenya adalah penentang atau anti terhadap perubahan-perubahan.

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

Namun perubahan-perubahan tradisi seperti *Ma' Baku-Baku* tetap terjadi dalam masyarakat Uru meski ada golongan yang konservatif. Ini dikarenakan Agama Islam yang semakin didalami oleh sebagian masyarakat dimana ditandai dengan adanya organisasi Islam seperti Wahdah dan Jamaah Tabliq yang masuk mengajar agama pada masyarakat Uru. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan di masjid setelah selesai isya bentuk pelaksanaannya yaitu berupa diadakan ceramah-ceramah serta belajar membaca al-qur'an. Dengan belajarnya anak muda tentang agama membuat mereka sadar bahwa *Ma' Baku-Baku* yang selama ini dilaksanakan harus ditiadakan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh generasi muda yang menginginkan *Ma' Baku-Baku* harus ditiadakan karena bentuk pelaksanaannya seperti perbuatan syirik dan juga sebagai suatu bentuk pemborosan karena banyak ayam yang terpotong dalam satu keluarga. (Josi, 2018). Adanya keinginan untuk menghilangkan tradisi ini membuat sebagian orang resah karena terancam dengan tidak diadakannya lagi tradisi ini membuat sebagian orang khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

**6) Upaya untuk mempertahankan tradisi.**

Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem berlapis-lapis, pasti akan ada sekelompok orang-orang yang menikmati kedudukan sehingga sulit untuk menerima perubahan. Salah satu hal yang sulit diubah dalam masyarakat Uru adalah tradisi yaitu tradisi upacara adat *Ma' Baku-baku*. Ini adalah tradisi kepercayaan zaman nenek moyang yang masih dipertahankan hingga sekarang. Dan ini menjadi masalah besar dalam masyarakat Uru karena generasi muda menginginkan tradisi ini ditinggalkan sedangkan generasi tua tetap ingin tradisi ini dilaksanakan bahkan demi mempertahankan tradisi generasi tua mencoba memanggil para pejabat daerah untuk melakukan pengawasan dalam upacara adat ini agar tidak terjadi konflik.

Hal ini menjadi kekhawatiran generasi muda *Cia* karena pelaksanaan upacara adat *Ma' Baku-Baku* yang semakin susah ditinggalkan ditandai dengan generasi tua memanggil Ketua Adat Kabupaten Enrekang untuk menghadiri upacara adat tersebut artinya ada upaya generasi tua untuk tetap melestarikan *Ma' Baku-Baku* karena akan diperkenalkan dengan masyarakat umum. Memang tradisi *Ma' Baku-Baku* belum diakui secara hukum tapi pintarnya masyarakat yang tetap ingin tradisi ini dilaksanakan masyarakat memanggil ketua adat Kabupaten Enrekang untuk hadir di pelaksanaan upacara adat *Ma' Baku-Baku* yang dilakukan pada hari Minggu 18 Maret 2018. Akan tetapi meskipun sudah ada ketua adat Kabupaten Enrekang tetap ada masyarakat yang menentangnya.

**C. Bentuk Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru**

**1) Konflik antar keluarga**

Konflik pribadi adalah suatu pertentangan yang terjadi antara pribadi karena adanya perbedaan-perbedaan yang tertentu yang saling dipertahankan oleh masing-masing pihak. Dusun Uru merupakan salah satu wilayah yang tetap mempertahankan tradisi upacara adat *Ma' Baku-Baku* di Desa Ledan Kabupaten Enrekang sehingga dapat menimbulkan potensi konflik seperti konflik keluarga. Penyebabnya adalah masyarakat Uru utamanya generasi muda banyak yang sudah tidak sependapat dengan tradisi upacara adat *Ma' Baku-Baku* karena menganggapnya sebagai suatu perbuatan syirik. Anggapan *Ma' Baku-Baku* adalah perbuatan syirik oleh Irman selaku generasi muda dapat menjadi potensi konflik karena orang tua Irman tetap ingin

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

jika Ma' BakuBaku dilaksanakan sedangkan Irman sendiri tidak ingin jika Ma' Baku-Baku dan segala ritual-ritual dilaksanakan.

## 2) **Konflik antar kelompok**

Dalam kehidupan sosial konflik adalah suatu hal yang melekat dan tak dapat dihindarkan dalam masyarakat. Konflik merupakan suatu keadaan pertentangan karena adanya ketidak harmonisan hubungan sosial diantara anggota kelompok maupun antar kelompok dalam suatu masyarakat. Ralf Dahrendorf pernah berpendapat bahwa setiap elemen atau setiap institusi dalam masyarakat, dalam setiap hal dan karena berbagai sebab, memberikan kontribusi terhadap disintegrasi (perpecahan) sosial. Perbedaan posisi dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat bisa menjadi faktor yang akan menimbulkan konflik. Dalam masyarakat Uru akibat dilaksanakannya tradisi upacara adat Ma' Baku-Baku dapat berpotensi terjadi konflik antar kelompok.

Dimana para pemuda yang tidak ingin jika upacara adat Ma' BakuBaku dilaksanakan namun generasi tua ingin upacara adat Ma' Baku-Baku tetap dilaksanakan. Seperti yang pernah terjadi pada tahun 2003 dimana pada saat itu seperti biasanya anak-anak ke masjid untuk shalat magrib. Setelah shalat magrib dirangkaikan dengan acara ceramah. Saat itu remaja masjid sedang melakukan ceramah dan berusaha mendoktrin anak-anak untuk mengatakan pada orang tuanya kalau Ma' Baku-Baku itu perbuatan syirik. Dan disitulah orang tua melarang sebagian anaknya untuk pergi ke masjid belajar mengaji dan hampir terjadi perkelahian karena generasi tua marah. Kemudian hampir terjadi hal yang tidak diinginkan ketika sedang dipersiapkan acara Ma' Baku-Baku generasi muda marah dengan dilaksanakannya lagi Ma' BakuBaku. Dan ini kemudian didengar oleh generasi tua, kemudian generasi tua t marah akan tetapi untungnya masalah ini cepat selesai karena ada pihak pemerintah yang ikut dalam menyelesaikannya. Ketika masalah kecil yang bersifat personal dimulai maka seketika itu bantuan datang dalam proses penyelesaiannya.

Tetap pada kesadaran kelompok tadi perselisihan kecil terjadi seperti tradisi yang tidak ingin dilaksanakan lagi dan keinginan juga untuk melaksanakan sangat bisa menjadi embrio konflik. Ego yang terbangun untuk saling mempertahankan pendapat maupun harga diri yang disalahgunakan menjadi akar dari perkelahian personal. Dan kelompok secara spontan terbangun kesadarannya. Hampir serupa dengan bagaimana ketersinggungan kelompok itu terjadi. Perbedaan-perbedaan budaya dan agama tidak jarang menimbulkan ketegangan sosial. Satu hal yang tak terelakkan adalah bahwa masing-masing memiliki kecenderungan kuat untuk memegang identitas dalam hubungan antar golongan, budaya dan agama tersebut.

## 3) **Bentuk konflik antar sosial**

Semua individu menginginkan kehidupan yang sejatera dan salah satunya adalah dengan hidup berdampingan tanpa ada masalah sosial. Kebutuhan manusia adalah dengan saling menjaga silaturahmi. Menjaga perdamaian tanpa ada sekat didalamnya. Namun hal yang terjadi adalah ketakutan, rasa tidak aman yang dimiliki masyarakat Uru karena menganggap sebuah ancaman akan tradisi. Seperti Nenek Unu yang merasa takut jika ritual-ritual yang akan dilaksanakan diketahui oleh generasi muda. Ungkapan informan tersebut menandakan bahwa ada potensi konflik sosial yang terjadi melihat nenek Unu yang merasa takut jika diadakan lagi Ma' BakuBaku padahal belum tentu generasi muda marah dengan dilakukannya ritual itu. Dan juga Nenek Unu merasa takut jika terjadi konflik dalam masyarakat Uru karena untuk pertama kalinya Maulid Nabi

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

Muhammad tidak dilaksanakan, kemudian masyarakat Uru langsung mengadakan *Ma' Baku-Baku* padahal sebelumnya Maulid selalu dilaksanakan sedangkan untuk *Ma' Baku-Baku* jarang dilaksanakan.

Berubahnya aturan didalam masyarakat Uru membuat Nenek Unu khawatir jika didalam masyarakat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti konflik antar sosial. Masalah sosial dapat terjadi apabila ada sekelompok warga yang tidak mematuhi norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pertengkar dapat berubah menjadi konflik sosial antar kelompok bila ada yang menolak atau mengganti sistem dan nilai serta adat istiadat tersebut dengan dalih rasionalitas, modernisasi atau kekuasaan, tanpa persetujuan warga yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok.

#### 4) **Konflik politik**

Perpindahan dan pertemuan antara kelompok penduduk yang berbeda latar belakang sosial budaya di suatu daerah bukannya tidak membawa dampak terhadap kehidupan sosial. Misalnya dalam masyarakat Uru terdapat potensi konflik politik yang memungkinkan dapat terjadi karena adanya anggapan sebagian masyarakat Uru bahwa dengan dibangunnya masjid di Uru yang mengatas namakan organisasi maka akan mengubah segala sesuatu dalam masyarakat terutama adat istiadat. Ini ditandai dengan dikatannya informan Josi kalau masih banyak masyarakat yang kurang setuju dengan dibangunnya masjid, alasannya karena mereka takut dananya yang bersumber dari sebuah organisasi islam, dan ada juga yang takut mendapatkan tekanan dari organisasi tersebut.

Padahal tidak mungkin ada organisasi islam yang memberikan tekanan kepada ummat. Bagi Josi organisasi hanya sebuah pormalitas saja. Organisasi itu hanya sebuah wadah dakwah untuk ummat. Dengan adanya bantuan berupa pembangunan kembali mesjid dari organisasi islam membuat masyarakat takut bahwa segala sesuatu dalam masyarakat akan dikendalikan oleh organisasi tersebut. Dan Sekertaris (2018) Desa Ledan juga mengatakan hal yang sama, Selama organisasi itu tidak melakukan kampanye terorisme kenapa harus kaku melakukan kebaikan memang terkadang menemui kendala dan tantangan apalagi ketika orang selalu mengaitkan dengan paham-paham tertentu.

Sudah jelas bahwa dari penjelasan diatas menandakan bahwa ada unsur politik didalamnya. Dimana dengan adanya anggapan bahwa pembangunan masjid di Uru ditakutkan akan merubah tatanan masyarakat karena mengatasnamakan sebuah organisasi. Meskipun konflik-konflik sosial yang terjadi selama ini masih bersifat laten namun bukan berarti bahwa konflik itu akan pernah terjadi. Benih-benih konflik masih muncul secara laten yakni berupa prasangka atau persepsi negatif antara kedua kelompok etnik. Kondisi seperti inilah yang sering merupakan sumber potensial terjadinya konflik.

### D. Upaya Pencegahan Konflik dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku*

#### 1) **Saling menghargai**

Saling menghargai adalah upaya pemerintah yang bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik. Dalam hal ini generasi muda diminta untuk tidak menentang upacara adat yang dilakukan masyarakat Uru yaitu *Ma' Baku-Baku*. Dan tetap meminta kepada generasi muda untuk tidak melakukan hal-hal yang membuat generasi tua marah. Seperti yang diminta oleh Pak Tapa selaku kepala dusun yang memberikan saran kepada generasi muda untuk tidak ikut campur dengan tradisi adat generasi tua. Hidup saling berdampingan pasti ada banyak perbedaan didalamnya.

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

Pastinya kita sebagai manusia ada titik dimana kita merasa tidak puas sehingga menimbulkan ketidakcocokan dalam lingkungan. Maka cara untuk tetap hidup damai adalah dengan saling menghargai. Menghargai tiap perbedaan yang ada. Sekertaris Desa Ledan Pak Anto (2018) juga memberikan pernyataan bahwa agama dan adat adalah dua hal yang sangat bertolak belakang dan untuk menyatukan diantara kedua hal tersebut sangatlah tidak mudah maka dibutuhkan cara untuk mencegah terjadinya konflik dalam hal ini yaitu tetap saling menghargai. Apa yang tertanam dalam diri manusia adalah sesuatu yang sulit untuk diubah. Apalagi masalah tradisi pasti akan ada yang setuju dan tidak setuju.

**2) Berdamai**

Cara lain yang digunakan supaya menciptakan suasana yang baik dalam masyarakat adalah dengan cara berdamai. Tidak saling menyalahkan diantara kedua generasi. Masing-masing menerima dan menjalankan apa yang diyakininya. Dalam hal ini Pak Marwan (2018) selaku Kepala Desa Ledan meminta kepada seluruh masyarakat untuk utamanya generasi tua dan generasi muda tetap berdamai karena sudah menjadi hal wajar melihat banyaknya masyarakat Uru yang bersekolah tinggi dan pastinya ada yang sudah tidak sependapat dengan tradisi *Ma' Baku-Baku* yang dilaksanakan.

**3) Tidak memikirkan diri sendiri atau kelompok**

Dalam masyarakat Uru ada berbagai cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyelesaikan konflik utamanya adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat Uru untuk tidak bersifat atau tidak memikirkan diri sendiri. Dalam hal ini Pak Raman meminta kepada masyarakat Uru untuk tidak memikirkan diri sendiri atau kelompok karena dalam berinteraksi dengan orang disekitar banyak tipe, karakter, kepribadian masyarakat Uru yang memberikan warna tersendiri dalam masyarakat.

**4) Mengalah**

Dalam kehidupan akan ada masa dimana kita harus mengalah. Mengalah terhadap hal yang mungkin tidak menguntungkan bagi diri sendiri tapi itu adalah keharusan yang harus diterima didalam berkehidupan. Dalam hal ini Pak Anto selaku Sekertaris Desa meminta kepada salah satu diantara kedua orang atau kelompok yang bertikai untuk mengalah supaya tidak terjadi masalah yang besar dalam masyarakat. Ketika satu pihak sudah mengalah maka pihak kedua tidak akan membuat masalah yang besar. Masalah tersebut akan dingin dan tidak menyebabkan konflik. Upaya meredam konflik juga telah dilakukan oleh para pemimpin adat. Kedua belah pihak memang memiliki sikap toleransi dan sifat sering mengalah. Melalui pengarahan-pengarahan yang ada mereka mampu meredam emosi anggota kelompok masing-masing. Mereka dianggap memiliki cara yang cukup efektif untuk menghindari timbulnya konflik antara kedua kelompok.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: *Ma' Baku-Baku* adalah suatu tradisi turun temurun yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Uru. Dalam tradisi ini terdapat kelompok yang saling berbeda pendapat yaitu kelompok generasi tua seperti tokoh adat dan masyarakat pendukung tradisi tersebut, sedangkan generasi muda yaitu pelajar, pemuda atau remaja masjid. Dari perbedaan pendapat kedua

---

Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

kelompok tersebut dapat menimbulkan potensi konflik. 2) Adapun proses terjadinya konflik dimulai dari kedatangan organisasi-organisasi islam seperti Wahdah dan Jamaah Tabliq, kemudian proses terjadinya konflik selanjutnya adalah karena adanya pendidikan yang tinggi dan teknologi yang semakin dikenal oleh masyarakat Uru. Hal lain yang juga menjadi proses terjadinya konflik adalah adanya upaya generasi muda untuk menghilangkan tradisi Ma' Baku-Baku sedangkan generasi muda ingin tetap mempertahankan tradisi tersebut. 3) Dalam masyarakat Uru dengan adanya tradisi upacara adat Ma' Baku-Baku terdapat beberapa bentuk konflik yang pertama adalah konflik antar keluarga dimana biasanya ada anak yang memaksa orang tuanya untuk tidak melaksanakan tradisi. 4) Bentuk konflik lain adalah konflik antar kelompok dalam hal ini sudah jelas bahwa terjadi kesalah pahaman antara generasi muda dan generasi tua. Kemudian bentuk konflik selanjutnya adalah konflik antar sosial ditandai dengan kekhawatiran Nenek Unu terhadap perubahan aturan yang menghilangkan Maulid Nabi Muhammad dan melaksanakan Ma' Baku-Baku. Bentuk konflik selanjutnya adalah konflik politik dalam hal ini ditandai dengan ketakutan sebagian masyarakat Uru akan mendapatkan tekanan dari organisasi Wahdah jika sumber dana pembangunan masjid berasal dari Wahdah. 5) Ada beberapa upaya untuk mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat Uru yaitu dengan menumbuhkan kembangkan sikap saling menghargai, melakukan damai antar kelompok maupun individu dan tidak mementingkan kelompok sendiri serta memiliki sikap saling mengalah karena jika ada salah satu kelompok yang mengalah maka memungkinkan tidak akan terjadi konflik

### Saran

Sehubungan dengan data yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menyarankan bagi masyarakat Uru khususnya generasi muda untuk memahami bagaimana tradisi itu menjadi sesuatu yang sangat sakral bagi generasi tua, karena generasi tua terlahir dari doktrin-doktrin tertentu sehingga hal tersebut sulit untuk berubah. Perlu dipahami bahwa tradisi dan agama adalah dua hal yang bertolak belakang maka diharapkan kepada generasi tua dan generasi muda untuk tidak menjadikan hal tersebut sebagai jurang pemisah

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 2006. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Affandi, Hakimul Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aisyah, St, B. M. 2014. "Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.15 No. 2. 189-208.
- Cresswell, John W. 2012. *Educational research: Planning, Conducting, Evaluating Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dahrendorf, Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*. Jakarta: Rajawali
- Fisher, S. 2001. *Mengelola konflik. "Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak"*. Jakarta: The British Council Indonesia.
- Hendrik Risman. 2013. "Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Barat dalam Menyelesaikan Konflik Tapal Batas Antar Kampong di Daerah Kutai Barat)". *Ejurnal Pemerintahan Integrative*. Vol.3. 392-406
- Husaini Usman, Akbar 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lawang, Robert M.Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- M. Setiadi, Elly & Usman, Kolip. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana



Lisa Citra, 2017, Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ma' Baku-Baku* pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang

- Maezan Kahlil Gibran. 2015. "*Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*". JOM FISIP. Vol.2 No. 2. 1-14.
- Priyatna, Haris. 2013. *Kamus Sosiologi Deskriptif dan Mudah Dipahami*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Rauf, M. 2001. *Consensus dan Konflik Politik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- RECOFTC. 1998. Bahan Training "*Conflict Resolution the Management of Forest Resources*". Bangkok: Regional Community Forestry Training Center (RECOFTC).
- Scribd. *Konflik Sosial di Indonesia*. <http://www.scribd.com/doc/54153599/7konflik-sosial-di-indonesia>,
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CV Andi Offset. Sugiono. 2013. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D". Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika
- Sukardi. 2016. "*Penanganan Konflik Sosial dengan Pendekatan Keadilan Restorative*". Jurnal Hukum dan Pembangunan . Vol.46. No.1.70-89.
- Suparlan, Parsudi. 1989. *Interaksi Antar Etnik di Berapa Profinsi di Indonesia*. Jakarta: Proyek Invebtarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Susan, M.A, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, J.P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Uhar, Suharsaputra. 2014. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*". Bandung: PT. Rafika Aditama.

*Editor In Chief*

**Erman Syarif**

[emankgiman@unm.ac.id](mailto:emankgiman@unm.ac.id)

*Publisher*

**Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar**

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : [lageografia@unm.ac.id](mailto:lageografia@unm.ac.id)

*Info Berlangganan Jurnal*

085298749260 / Alief Saputro